

RINGKASAN

AGUS BUDI (060210060P). Praktek Kerja Lapang tentang Teknik Pembénihan Kuda Laut (*Hippocampus kuda*) di Balai Budidaya Laut Lampung. Dosen Pembimbing Akhmad Taufiq Mukti, S.Pi. M.Si.

Kuda laut (*Hippocampus kuda*) merupakan jenis ikan laut yang potensial untuk dibudidayakan, karena pada saat ini kuda laut telah dijadikan komoditas perdagangan internasional. Kendala utama yang dihadapi adalah menipisnya stok kuda laut di alam yang disebabkan oleh rendahnya jumlah juwana yang dapat bertahan hidup sampai usia benih. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu usaha budidaya kuda laut secara kontinyu untuk mengantisipasi permintaan pasar dan menjaga kelestarian sumber daya alam.

Praktek Kerja Lapang ini bertujuan untuk memperoleh pengalaman, ketrampilan dan mengetahui kegiatan pembénihan kuda laut serta memahami kendala yang dihadapi, sehingga dapat mencari penanggulangannya.

Praktek Kerja Lapang ini dilaksanakan pada tanggal 1 sampai dengan 30 Agustus 2005 di Balai Budidaya Laut Lampung, Teluk Hurun Desa Hanura, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Lampung Selatan, Propinsi Lampung. Metode yang digunakan adalah pengumpulan data primer dengan pengamatan dan partisipasi langsung dalam kegiatan pembénihan kuda laut serta pengumpulan data sekunder melalui wawancara dan studi pustaka.

Induk-induk kuda laut di Balai Budidaya Laut Lampung berasal dari nelayan di perairan laut Lampung dan hasil pembesaran sendiri. Induk-induk yang dipilih adalah berukuran panjang minimal 15 cm dengan berat tidak kurang dari 8 gram dan berumur lebih dari satu tahun. Perbedaan antara jantan dan betina dapat dilihat pada ada tidaknya kantung pengeraman. Kuda laut jantan mempunyai kantung pengeraman, sedangkan kuda laut betina tidak mempunyai kantung pengeraman. Pemijahan dilakukan secara alami dengan perbandingan 1:1 (satu jantan untuk satu betina) dan metode yang digunakan untuk merangsang pemijahan adalah metode manipulasi lingkungan dengan menurunkan dan menaikkan permukaan air yang dilakukan setiap hari. Pengeraman telur dilakukan oleh induk jantan di dalam kantung pengeraman dan berlangsung sekitar 10-11

hari dari pemijahan. Kelahiran juwana (anak kuda laut) terjadi pada malam hari, seekor induk dapat menghasilkan juwana sekitar 200-600 ekor.

Selama pemeliharaan, pakan yang diberikan ada 4 jenis. Pakan mulai diberikan pada hari pertama dan pakan awal yang diberikan adalah Copepoda dengan kepadatan 3-5 individu/ml. Setelah juwana berumur lebih dari sepuluh hari sampai juwana berumur 30 diberi pakan naupli *Artemia* spp. dengan kepadatan 1-2 individu/ml. Pada umur 30 sampai dengan 90 hari juwana kuda laut diberi pakan *Artemia* spp. dewasa, sebanyak 1-2 individu/ml. Frekuensi pemberian pakan 3 kali sehari, tetapi setelah juwana berumur lebih dari 90 hari diberi pakan rebon segar dan udang jambret (*Mysidopsis* sp.) dengan frekuensi pemberian pakan 3 kali sehari secara *ad libitum*. Selain itu dalam bak pemeliharaan juga diberi plankton berupa *Dunaliella* sp. dengan kepadatan 200.000-500.000 sel/ml sebagai stabilisator kualitas air dan makanan bagi Copepoda dan *Artemia* spp. selain pemberian plankton juga diberikan larutan fermentasi untuk memacu pertumbuhan Copepoda dan *Artemia* spp. tersebut.

Kelangsungan hidup yang didapat masih rendah, yaitu 20 %. Tinggi rendahnya angka kematian juwana kuda laut disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah ketidak sesuaian jenis, waktu pemberian dan ukuran pakan serta kondisi lingkungan yang kurang mendukung.

SUMMARY

AGUS BUDI (060210060P). The Field Job Practice about Hatchery Technique of Sea Horse (*Hippocampus Kuda*) in Marine Culture Departement of Lampung, with guidance lecturer Akhmad Taufiq Mukti, S.Pi, M.Si.

Sea Horse (*Hippocampus Kuda*) is one kind of potential marine fish for culture, because this time it become international trade commodity. Main problem of it is lack of stock in wild that induced by juwana decreased. So, it is needed sea horse culture continuously to anticipate market demand and keep the existence of natural resources.

The aim of this field job practice was to get experience, work skill and know sea horse hatchery activity and also to understand the constraint that faced, so we can anticipate it.

This field job practice was done on August 1-30, 2005 in Marine Culture Department of Lampung, Hurun Gulf, Padang Cermin Sub District, South Lampung Regency and Province of Lampung. Work method used was descriptive by data collection technique consisted primary and secondary data. Collection data were conducted by observation, active participation, interview and study reference.

Broodstocks in Marine Culture Department of Lampung came from many fishermans in Lampung Sea and from culture it self. Broodstocks selection was 15 cm length, \pm 8 gr weight and more than a year old. The difference between male and female could be seen from broodchamber present. Male has broodchamber, however, female was absent. Spawning was done naturally with male and female ratio was 1 : 1 and method used for stimulating spawning was method of environment manipulation with turn up and down water surface every day. Egg brooding were done by male in brood chamber during 10-11 days from spawning. Birth of juwana happened in night, one broodstock could gain 200-600 juwanas.

During rearing, kinds of feed given were 4. Seed was given on first day and first feed was Copepoda 3-5 inds/ml. After juwana aged more 10 days until 30 days, it was given *Artemia* spp. naupli 1-2 inds/ml. When it aged 30 until 90 days,

it was given adult *Artemia* spp. 1-2 inds/ml. Frequent of feed were 3 time a day, but after juwana aged more 10 days, it given fresh shrimp and *Mysidopsis* sp amount three time a day ad libitum. Beside that, rearing tank was given plankton *Dunaliella* sp 200.000-500.000 cell/ml as water quality stabilizator and food for Copepoda and *Artemia* spp. Beside plankton, rearing tank was added fermentation solution to stimulate growth of Copepoda and *Artemia* spp.

Survival rate of juwana was low, that were 20%. Death rate of sea horse juwana were caused some factors, unsuitable of species, feeding time and food size and also environment condition which not supporting.